

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan sebagai bahan rujukan, dalam penelitian ini menggunakan empat rujukan :

1. Widiarti, Siregar, Andati (2015)

Melakukan Penelitian yang berjudul “ *The Determinant Of Bank’s Efficiency In Indonesia*” rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah SIZE, TYPE, NPL, CAR, LDR, DEP, BOPO, NIM, dan GCG secara bersama-sama yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi periode 2012-2014 , serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap efisiensi pada Bank di Indonesia.

Dalam penelitian Widiarti, Siregar, Andati (2015) menggunakan Variabel bebas adalah SIZE, TYPE, NPL, CAR, LDR, DEP, BOPO, NIM dan GCG sedangkan variabel terikatnya adalah efisiensi. Pengolahan data menggunakan tehnik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data skunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linier berganda.

Dari penelitian inidisimpulkan bahwa

- a. SIZE,dan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Indonesia periode 2012-2014.

- b. NIM memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Indonesia periode 2012-2014.
- c. LDR dan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Indonesia periode 2012-2014.
- d. DEP, BOPO dan GCG memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Indonesia periode 2012-2014.
- e. TYPE memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Indonesia periode 2012-2014.

2. Mongid, Tahir dan Haron (2012)

Melakukan Penelitian yang berjudul '*The Relationship Between Inefficiency, Risk and Capital :Evidence From Commercial*' periode 2003-2008, rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah INEFF, RISK, CAP, NLTA, SIZE, ROA, IRC, dan OBSTAs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank di ASEAN serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap efisiensi pada Bank di ASEAN.

Dalam penelitian Mongid, Tahir, dan Haron (2012) menggunakan variabel bebas adalah INEFF, RISK, CAP, NLTA, SIZE, ROA, IRC, dan OBSTA serta variabel terikatnya terhadap efisiensi. Pengelolaan data menggunakan sumber data yang diperoleh dari data *Base Fitc Bank Scop* dan data panel, teknis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Rasio CAP, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap *inefficiency* pada Bank di ASEAN periode 2003-2008.

- b. Rasio OBSTA, INEFF dan IRC berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap efisiensi pada Bank di ASEAN periode 2003-2008.
- c. Rasio NLTA memiliki pengaruh Positif yang signifikan terhadap *inefficiency* pada Bank di ASEAN periode 2003-2008.
- d. Rasio ROA memiliki pengaruh Positif yang tidak signifikan terhadap *inefficiency* pada Bank di ASEAN periode 2003-2008.
- e. Rasio RISK memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *inefficiency* pada Bank di ASEAN periode 2003-2008

3. Suhartono (2017)

Melakukan Penelitian berjudul "*productive efficiency of banks in ASEAN countries*" periode 2003-2013. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah variabel LASSET, LTA, ETA, PERSTEX, LOEA, LDEP, P1, dan P2 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank Di Negara ASEAN.

Dalam penelitian Suhartono (2017) menggunakan variabel bebas adalah LASSET, LTA, ETA, PERSTEX, LOEA, LDEP, P1, dan P2, sedangkan variabel terikatnya adalah efisiensi. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode pengolahan data menggunakan teknik regresi gabungan dan data panel.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. LASSET, ETA dan PERSTEX memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Negara ASEAN Periode 2003-2013

- b. LTA, dan LOEA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Negara ASEAN periode 2003-2013
- c. LDEP, P1, dan P2 memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank di Negara ASEAN periode 2003-2013.

4. Maria Febiyana Olivia Toli (2014)

Melakukan penelitian yang berjudul ‘‘Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, Dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia’’ rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR secara bersama-sama berpengaruh terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2013, serta manakah yang memiliki pengaruh kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Dalam penelitian Maria Febiyana Olivia Toli (2014) menggunakan variabel bebas adalah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. LDR, NPL, APYD, dan FBIR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2013.

b. IPR, APB, dan IRR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang akan ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2. 1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Analisis	Sampel	Periode	Kesimpulan	
						Positif	negatif
Widiarti Siregar Andati (2015)	SIZE, TYPE, NPL, CAR, LDR, DEP, BOPO, NIM, GCG	Efisiensi (BOPO)	Teknik analisis regresi linier berganda	108 Bank di Indonesia	2012-2014	SIZE, CAR, TYPE, NIM	TYPE, LDR, NPL, DEP, BOPO, GCG.
Mongid Tahir Haron (2012)	INEFF, RISK, CAP, NLTA, SIZE, ROA, IRC, OBSTA	Efisiensi	Teknik analisis regresi linier berganda	668 Bank di Asean	2003-2008	NLTA, ROA, RISK	RISK, CAP, SIZE, INEF, IRC, OBSTA
Suhartono (2017)	LASSET, LTA, ETA, PERSTEX, LOEA, LDEP, P1, P2	Efisiensi	Teknik analisis regresi gabungan dan data panel.	1.356 Bank di Asean	2003-2013	LTA, LOEA, P1, P2, LDEP	LASSET, ETA, PERSTEX, P1, P2, LDEP
Maria Febiyana Olivia Toli (2014)	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, APYD	BOPO	Teknik analisis regresi linier berganda	3 Bank BPD	TW I 2008- TW II 2013	LDR, NPL, FBIR, APYD	IPR, APB, IRR
NIKMAH (sekarang)	LDR, IPR, NPL, NIM, IRR, FBIR, SIZE	BOPO	Teknik analisis regresi linier berganda	25 Bank BPD	2013-2017	LDR, IPR, FBIR, SIZE, NPL	NIM, IRR

Sumber : Widiarti, Siregar, Andati (2015), Mongid, Tahir, Haron (2012), Suhartono (2017), dan Maria Febiyana Olivia Toli (2014).

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan berbagai teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Dalam kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi penting yang menggambarkan kondisi keuangan bank yang berdasarkan pada data keuangan bank yang dipublikasikan. Didalam laporan keuangan bank akan terbaca kondisi keuangan bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bank tersebut. Untuk dapat mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik (Kasmir 2012 :310).

Secara umum terdapat ada lima bentuk laporan pokok yang dihasilkan bank antara lain neraca, laporan laba rugi, perubahan modal, arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran untuk dapat mengukur hasil suatu bank dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, penelitian kinerja keuangan bank dapat dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, profitabilitas, sensitifitas pasar dan efisiensi, (Kasmir 2012 :280). Berdasarkan teori ini maka rasio LDR, IPR, NPL, NIM, IRR, FBIR dan SIZE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah. Secara umum pembuatan laporan keuangan memiliki tujuan, tujuan dari analisis kinerja keuangan bank adalah :

1. untuk mengetahui pengelolaan bank khususnya pada kondisi likuiditas, kualitas aktiva, profitabilitas, sensitivitas pasar, efisiensi dan SIZE yang dicapai oleh bank.
2. Untuk dapat mengetahui kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.
3. Dapat memberikan informasi tentang hasil usaha dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan tersebut.

Untuk laporan keuangan agar dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu melakukan analisis dan pengukuran kinerja keuangan terlebih dahulu. Analisis yang dapat digunakan adalah menggunakan rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, kualitas aktiva, profitabilitas, sensitivitas pasar, efisiensi dan SIZE.

A. LIKUIDITAS BANK

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. (Veithzal Rivai, dkk 2013:145). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditasnya tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank.

Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *Loan To Deposi Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Vethzal Rivai, dkk 2013:484). *Loan To Deposi Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditasnya tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Penjelasan :

- a. Kredit yang merupakan total kredit ditambah pembiayaan syariah.
- b. Jumlah dari dana pihak ketiga terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka, *investasi sharing*.

2. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio (CR) rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar (Vethzal Rivai, dkk 2013:483). Menurut ketentuan bank indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain. Rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid didapat dari menjumlahkan neraca dari sisi aktiva antara lain : kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid merupakan komponen dana dari pihak ketiga yang meliputi : Giro, Tabungan, Simpanan berjangka, dan sertifikat simpanan berjangka.

3. ***Reserve Requirement (RR)***

Reserve Requirement(RR) merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank indonesia bagi semua bank (Vethzal Rivai 2013:483). Rumus yang digunakan adalah :

$$RR \text{ (GWM)} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. ***Investing policy Ratio (IPR)***

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir,2012:316)

Rumus yang digunakan adalah :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga: surat berharga, repo, reserve repo, dan tagihan akseptasi.
- b. Total dana pihak ketiga antara lain : Giro, Tabungan, Simpanan berharga dan *investing sharing*.

5. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. *Loan To Asset Ratio (LAR)* merupakan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank (Vethzal Rivai 2013 : 484) Rumus yang digunakan adalah :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Kredit adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Asset adalah jumlah dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh bank.

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

B. KUALITAS AKTIVA

Kualitas aktiva dalam bentuk rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsi bank itu sendiri (Veithzal Rivai 2013 : 473). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Terdapat empat macam komponen aktiva produktif yaitu antara lain:

1) Kredit Yang Diberikan (KYD)

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak

lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2) Surat-Surat Berharga

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksud untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), sertifikat dana reksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek dan macam-macam obligasi.

3) Penempatan Pada Bank Lain

Penempatan dana pada bank lain berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, *deposit on call*, sertifikat deposito.

4) Penyertaan Modal Sementara

Alokasi dana bank dalam bentuk penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan didalam dan diluar negeri. Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Komponen yang termasuk dalam aktiva produktif adalah Kredit Yang Diberikan (KYD), penempatan pada bank lain, surat berharga dan penyertaan modal. Aktiva produktif yang dianggap

bermasalah apabila aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong aktiva produktif dengan kualitas yang lancar, diragukan dan macet. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank (Veithzal Rivai 2013 : 474). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Keterangan :

- a. Komponen aktiva produktif yang bermasalah: kategorinya aktiva produktif dengan kategori kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Komponen total aktiva produktif antara lain: penempatan pada bank lain, surat- surat berharga pada dana pihak ketiga, kredit dana pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada dana pihak ketiga.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur (bukan bank) yang sering kali terjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh debitur dalam membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Untuk itu digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. semakin tinggi rasio ini, semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar dan pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Rumus yang digunakan menurut SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Menjelaskan

- a. kredit bermasalah yang terdiri dari : kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak yang terkait maupun pihak yang tidak terkait.

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL).

C. PROFITABILITAS

Salah satu aspek keuangan bank yang paling penting adalah aspek rentabilitas. Penelitian profitabilitas atau rentabilitas merupakan penelitian

terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Salah satu rasio yang dapat mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut, Kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012 : 329).

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai 2013 : 480). Untuk mengukur besarnya *Return On Asset (ROA)* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva rata-rata volume usaha atau aktiva selama setahun berjalan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh modal bank jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak (Kasmir 2012 : 328-329). Dengan kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba

bersih dari bank yang bersangkutan, kenaikan tersebut juga menyebabkan kenaikan harga saham bank. Untuk mengukur rasio *Return On Equity* (ROE) dapat menggunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Perhitungan laba setelah pajak selama dua belas bulan terakhir.
- b. Modal sendiri: periode sebelumnya ditambah dengan modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih (Kasmir 2012 : 328). Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan bisa menambah permodalan bagi bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan : pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga
- b. Rata-rata aktiva produktif merupakan:aktiva produktif sebelumnya dijumlah dengan aktiva produktif sekarang.

Rasio yang digunakan pada aspek profitabilitas adalah *Net Interest Margin* (NIM).

D. SENSITIFITAS PASAR

Dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba harus dicapai dan resiko yang akan dihadapi. Pertimbangan resiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap resiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. (Veitzhal Rivai, 2013 :485). Resiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut. Untuk menghitung tingkat sensitifitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR)

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) atau resiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. Resiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat bunga yaitu (Veithzal Rivai 2013 : 156):

$$IRR = \frac{\text{Interest rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

a) *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA)

Adalah aset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau aset yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga karena pengaruh perubahan

suku bunga. Komponen *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) terdiri dari :SBI, Giro pada Bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, KYD, Obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali tagihan akseptasikredit pembiayaan syariah dan pernyataan.

b) *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL)

Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL) merupakan kewajiban yang bersifat sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau kewajiban yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari :Giro, Tabungan, simpanan berjangka, investasi sharing, pinjaman BI, pinjaman pada Bank lain, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan dan pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali

2. ***Posisi Devisa Netto (PDN)***

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan penjumlahan nilai mutlak dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013 : 27):

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva valas) + (tagihan valas - kewajiban valas)}{modal} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari tagihan yang terkait dengan nilai tukar

- b. *Vasiva valas* terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c. *Of Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi.
- d. Modal yang digunakan dalam perhitungan *Posisi Devisa Netto* (PDN) dan ekuitas.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam aspek sensitifitas adalah *Interest Rate Ratio* (IRR).

E. EFISIENSI

Menurut (Martono 2013 :87) efisiensi merupakan tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Untuk dapat mengukur aspek efisiensi dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank (Veithzal Rivai 2013 ; 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank maka semakin tinggi pula biaya operasional dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga

kegiatan operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatan. Rumus yang digunakan adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

- a. Beban operasional terdiri dari: beban bunga ditambah beban operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional selain bunga.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut (Veithzal Rivai 2013 :482) rasio *Fee Based Income Ratio*(FBIR) ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio *Fee Based Income Ratio*(FBIR) maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Apabila *Fee Based Income Ratio*(FBIR) terjadi peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada pendapatan operasional. Rumus yang digunakan adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Pendapan operasional : pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional selain bunga.
- b. FBIR (pendapatan operasional selain bunga dibagi pendapatan operasional) .

Pada penelitian ini rasio yang digunakan sebagai variabel bebas adalah rasio *Fee Based Income Ratio* (FBIR). RasioBeban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel terikat.

F. SIZE

Menurut Widiarti Siregar Andati (2015) SIZE Suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya bank menurut berbagai cara antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain untuk mengetahui pengaruh ukuran dalam posisi permodalan bank dengan menggunakan logaritma variabel total aset. Rumus yang digunakan untuk mengukur SIZE adalah :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset} \dots \dots \dots (15)$$

- a. Size total aset Ln total aset

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.

1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

Rasio LDR adalah kredit yang diberikan dibagi dengan total DPK maka LDR berpengaruh Negatif terhadap BOPO. Hal ini terjadi jika LDR mengalami peningkatan maka peningkatan KYD lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan DPK. Peningkatan KYD akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga, sedangkan peningkatan DPK akan menyebabkan peningkatan biaya bunga. Jadi peningkatan LDR menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO mengalami penurunan dan LDR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Hal ini dibuktikan

sesuai hasil dari penelitian Widiarti, Siregar, Andati (2015) yaitu variabel LDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO.

2. Pengaruh IPR terhadap BOPO

Rasio IPR merupakan surat-surat berharga dibagi dengan total DPK, maka pengaruh IPR terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini terjadi jika IPR meningkat maka surat berharga yang dimiliki bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan DPK. Peningkatan surat berharga akan meningkatkan pendapatan bunga, sedangkan peningkatan DPK akan meningkatkan biaya bunga. Jadi peningkatan IPR menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO mengalami penurunan dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Hal ini dibuktikan sesuai hasil dari penelitian Maria Febiyana Olivia Toli (2014) yaitu variabel IPR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO.

3. Pengaruh NPL terhadap BOPO

Rasio NPL memiliki pengaruh positif terhadap BOPO. Karena jika NPL meningkat maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan KYD. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya kerugian penurunan nilai aset keuangan pada kredit, sedangkan peningkatan KYD akan meningkatkan pendapatan bunga. Jadi peningkatan NPL menyebabkan peningkatan biaya bunga pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga BOPO mengalami peningkatan dan NPL berpengaruh positif terhadap BOPO. Hal ini dibuktikan sesuai hasil dari penelitian

Maria Febiyana Olivia Toli (2014) yaitu variabel NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BOPO.

4. Pengaruh NIM terhadap BOPO

Rasio NIM memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Karena jika NIM mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Peningkatan pendapatan bunga akan meningkatkan pendapatan operasional, sedangkan peningkatan biaya bunga akan meningkatkan biaya operasional. Jadi peningkatan NIM menyebabkan peningkatan pendapatan operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya operasional, sehingga BOPO mengalami penurunan dan NIM berpengaruh negatif terhadap BOPO. Hal ini dibuktikan sesuai hasil dari penelitian Widiarti, Siregar, Andati (2015) yaitu variabel NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO.

5. Pengaruh IRR terhadap BOPO

Rasio IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO. Ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Pada saat itu jika suku bunga cenderung naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan dengan presentase biaya bunga, sehingga pendapatan meningkat dan BOPO juga menurun. Dapat disimpulkan IRR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Tapi sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan mengalami penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga pendapatan menurun dan BOPO mengalami

peningkatan. Dapat disimpulkan IRR memiliki pengaruh positif BOPO. Hal ini dibuktikan sesuai hasil dari penelitian Maria Febiyana Olivia Toli (2014) yaitu variabel IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO.

6. Pengaruh FBIR terhadap BOPO

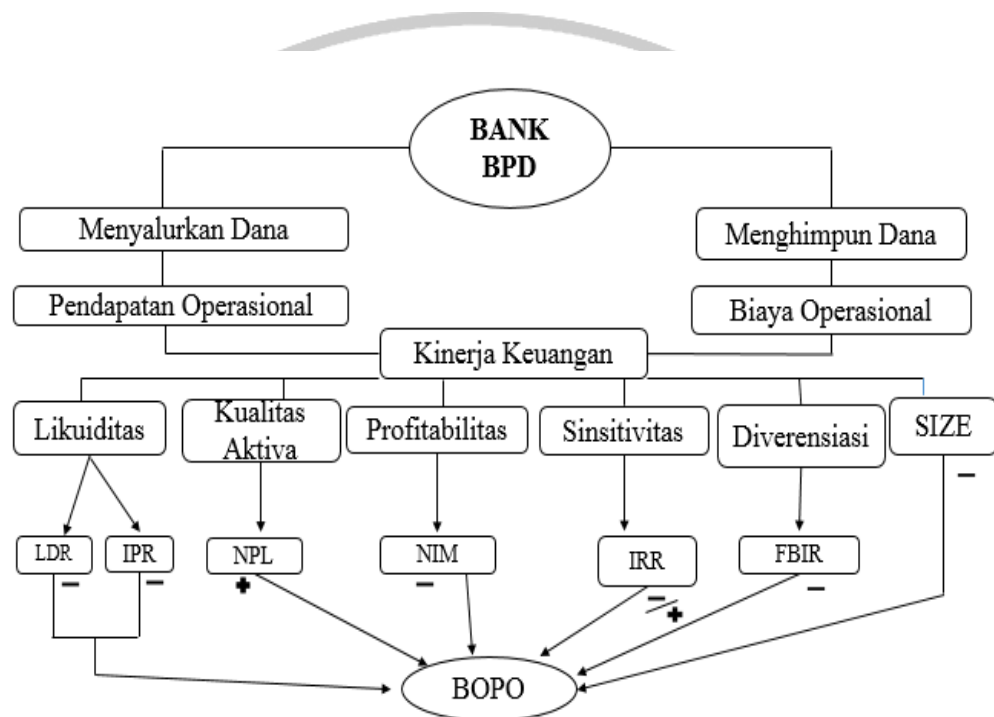
Rasio FBIR adalah rasio perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga. Pengaruh hubungan FBIR terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini disebabkan jika FBIR mengalami kenaikan, maka kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Dengan begitu berarti, kenaikan pendapatan operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya operasional sehingga BOPO mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan sesuai hasil dari penelitian Maria Febiyana Olivia Toli (2014) yaitu variabel IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BOPO.

7. Pengaruh Size terhadap BOPO

SIZE merupakan variabel yang menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Pengaruh size terhadap BOPO adalah negatif. Semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang disalurkan oleh bank tersebut dan bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Sehingga pendapatan meningkat yang menyebabkan ukuran Size meningkat dan BOPO penurunan. Hal ini dibuktikan sesuai hasil dari penelitian Mongid, Tahir, dan Haron (2012) yaitu variabel SIZE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana yang disajikan pada gambar 2.1



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, Tujuan penelitian, dan Landasan teori, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Rasio LDR, IPR, NPL, NIM, IRR, FBIR dan SIZE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 3. IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 4. NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 5. NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 8. SIZE secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
- 